

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia seksualitas merupakan topik pembicaraan yang hingga saat ini masih dianggap memalukan, aib, kotor dan buruk. Stigma negatif pada seksualitas inilah yang kemudian membuat canggung masyarakat. Padahal seksualitas tidak hanya membahas sekedar hubungan seksual belaka, melainkan pembahasan yang jauh lebih kompleks seperti tentang anatomi tubuh, sistem reproduksi, menstruasi, mimpi basah, proses pembuahan dari hamil hingga melahirkan, perilaku seksual, aktivitas seksual, orientasi seksual, aspek-aspek kesehatan seperti alat kontrasepsi, pencegahan infeksi menular seksual (IMS), perawatan organ intim, hak asasi manusia, gender, *relationship*, kekerasan dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri karena stigma negatif dari seksualitas menyebabkan masyarakat enggan serta takut dihakimi jika membicarakan tentang seksualitas mereka dengan orang-orang terdekat. Pada akhirnya masyarakat memilih untuk mempelajari seksualitas melalui perbincangan teman sebaya maupun dengan mengakses internet.

Internet adalah satu dari sekian banyak media komunikasi masa kini yang dipakai masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi sosial, karena dapat dijadikan sebagai media komunikasi baik secara langsung ataupun sebaliknya. Hal tersebut terbukti dengan ditetapkannya Indonesia dalam urutan keempat sebagai negara dengan *internet users* terbanyak di dunia. Menurut Ketua Umum Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Muhammad Arif kini 77% setara 210 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet. (Dewi, 2022)

Internet melalui *platform online* media sosial merupakan perantara komunikasi yang dipakai oleh banyak masyarakat untuk bertukar dan menerima suatu informasi secara cepat, murah, serta mudah dan sebagai media mempresentasikan diri, saling bekerja sama untuk membentuk ikatan sosial di dunia maya. (Nasrullah, 2018)

Di era sekarang, media sosial tidak hanya sekedar sebagai media komunikasi namun telah merangkap sebagai bagian dari *life style* khususnya bagi golongan muda. Dengan kata lain, media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan utama masyarakat. Patut diingat bahwa kemunculan media sosial di dalam masyarakat secara tidak langsung mengalihkan budaya, perspektif serta pemahaman.

Adapun salah satu media sosial yang digemari masyarakat saat ini ialah instagram. Instagram adalah perkembangan dari media baru yang diluncurkan pada tanggal 6 Oktober 2010 dan bertujuan untuk berbagi foto dan video milik para penggunanya. Instagram juga mempunyai beragam fitur-fitur menarik seperti *like* untuk menyukai unggahan serta tersedia *comment section* jika ingin menyampaikan komentar. Oleh sebab itu, instagram dimanfaatkan oleh penggunanya sebagai tempat untuk melakukan interaksi sosial dan memperkuat relasi dengan pengguna lainnya.

Penyajian konten pada akun instagram @tabu.id merupakan satu dari sekian banyak contoh pemanfaatan media sosial yakni menjadi sarana untuk mengedukasi khususnya mengenai pendidikan seksualitas. Hal ini tergolong baru dan sangat unik, karena menyangkutpautkan antara seksualitas dengan media sosial serta dikemas secara komunikatif. Hal tersebut tentunya membawa perubahan besar pada nilai-nilai sosial terutama mengenai seksualitas yang sebelumnya dipandang tabu, namun kini justru dibahas secara terbuka di ruang internet. Seiring dengan semakin mudahnya masyarakat mengakses konten pendidikan seksualitas maka dibutuhkan pemahaman yang tepat serta penerapannya dilakukan sesuai dengan perkembangan masa.

Di instagram sendiri selain @tabu.id terdapat berbagai akun serupa yang membagikan konten seputar edukasi seksualitas diantaranya @inezkristanti, @sisilism2.0, @hampirfajar dan @catwomennizer. Pada penelitian ini, peneliti memilih @tabu.id yang didirikan oleh Neira Ardaneshwari Budiono, Alvin Theodorus, Patricia Agatha serta Adelina Kumala sebagai objek penelitian karena beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, tabu.id menjadi finalis dan presenter di

kompetisi *United Nations Youth Empowerment* tahun 2017. *Kedua*, tabu.id menjadi finalis dan presenter COLLAB4HEALTH Asia Pacific tahun 2017. *Ketiga*, tabu.id menjadi satu-satunya finalis dan presenter dari Asia Tenggara pada kompetisi AmplifyChange @ICFP, di acara *International Conference on Family Planning* di Rwanda, tahun 2018. *Keempat*, Neira Ardaneshwari Budiono menjadi salah satu pemenang penghargaan *120 Under 40: New Generation of Family Planning Leaders by the Bill and Melinda Gates Institute for Population and Reproductive Health at the Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health* tahun 2019. (COMMUNICATIONS, 2020) *Kelima*, tabu.id terpilih sebagai perwakilan wilayah Asia Tenggara dalam komunitas Young Experts: Tech 4 Health (YE:T4H), yang dipelopori oleh *Plan International Canada* guna memperkenalkan transformasi digital untuk cakupan *Universal Health Coverage (UHC)* 2030 tahun 2020. *Keenam*, tabu.id menjadi tim penyusun modul pendidikan seksual tahun 2019 yang bekerja sama dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Tabu.id juga secara berkala diundang menjadi narasumber pada *event* tatap muka yang diadakan oleh berbagai instansi serta mengadakan kolaborasi kegiatan bersama komunitas, sekolah dan kampus. (Wulandari, 2018)

Dengan tersedianya konten pada akun instagram @tabu.id diharapkan mampu memberikan informasi pendidikan seksualitas yang *accessible*, valid serta kredibel dengan cara yang segar dan terkini dimana sebagian besar informasi tersebut masih jarang didengar oleh masyarakat luas. Kini akun instagram @tabu.id memiliki 120.000 pengikut dan mencapai 1.619 unggahan dimana hal tersebut merupakan jumlah yang cukup besar. Akun @tabu.id memiliki jadwal mengunggah foto serta video minimal satu unggahan setiap hari. Unggahan tersebut disusun secara *microblogging* dan ditambahkan *caption* seputar pendidikan seksualitas.

Salah satu pengguna terbesar instagram adalah remaja. Kata remaja berasal dari bahasa Latin "*adolescere*", yang memiliki arti berkembang ataupun tumbuh guna mencapai kedewasaan. (Sofia & Adiyanti, 2014) Remaja merupakan

salah satu fase manusia mengalami segala perubahan mulai dari sisi pengetahuan (kognitif), perasaan (emosi), interaksi (sosial), serta akhlak (moral). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), fase remaja dimulai sejak usia 15 sampai 24 tahun serta belum pernah menikah. (RI K. , 2015)

Remaja rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dikarenakan fase remaja adalah era transisi. Pertumbuhan dan perkembangan reproduksi yang cepat membuat remaja punya sifat khas dimana hasrat keingintahuan yang besar, suka menerima tantangan dan petualangan, serta berani menghadapi resiko dari setiap perbuatan.

Akibat rendahnya pengetahuan seksualitas pada remaja menyebabkan mereka sering ingin mencoba apa saja yang diperbuat oleh orang dewasa tanpa mengetahui konsekuensi yang akan dihadapi kedepannya. Misalnya, perilaku seksual bebas pra-nikah akan meningkatkan pernikahan usia dini, aborsi, komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas. Risiko tinggi terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti kutil kelamin, herpes simpleks, hepatitis B, kutu kelamin, klamidia, sifilis, gonore, infeksi jamur serta HIV/AIDS. Selain hal-hal tersebut, risiko penyimpangan perilaku seksual hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) akibat ketidaksiapan remaja membangun rumah tangga dan menjadi orang tua juga akan terus meningkat.

Sedangkan menurut Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan Badan Litbang Kementerian Kesehatan (Litbangkes) berdasarkan situasi kesehatan reproduksi remaja usia, yaitu berkisar usia 15–19 tahun merupakan rasio awal berpacaran. 34,5% remaja laki-laki serta 33,3% remaja perempuan mengaku mulai berpacaran sebelum menginjak usia 15 tahun, oleh sebab itu remaja mempunyai risiko sikap pacaran yang tidak sehat, salah satunya berhubungan seksual pra nikah. Menurut data yang diperoleh mayoritas hubungan seksual pra nikah telah dilakukan sebanyak 57,5% laki–laki dan 38% perempuan. Serta hubungan seksual akibat paksaan pasangan sebanyak 12,6%. Selain itu juga, Indonesia merupakan negara kedua dengan peringkat tertinggi pernikahan dini se-ASEAN dan terjadinya kehamilan usia dini (<15 tahun) sebesar 1,97% dialami

oleh remaja. Remaja laki-laki dan perempuan telah melakukan aktivitas seksual bebas dimana persentasenya sebanyak 8,3% dan 5%. Hal tersebut tentunya dapat berdampak terhadap kasus aborsi yang ada di Indonesia. (Nugraha, B., & Sari, 2021-2022) Sebanyak 700.000 kasus aborsi di Indonesia sengaja dilakukan oleh remaja sebagai akibat dari kehamilan diluar nikah yang disebabkan oleh perilaku seksual berisiko. (Sihite, Nugroho, & Dharmawan, 2017) Seks pra nikah akan berdampak pada kehamilan tidak diinginkan (KTD). Selain itu, kasus kehamilan tidak diinginkan di Banten mencapai angka 30,1%.

Indonesia menjadi salah satu bagian dari Asia Pasifik dimana menempati urutan ketiga sebagai kawasan dengan pengidap HIV/AIDS paling tinggi di dunia. Kelompok usia yang mendominasi pola penularan HIV di Indonesia yaitu pada kelompok usia produktif sebesar 19%. Fenomena tersebut tentunya membuat remaja dikategorikan sebagai usia yang rentan. Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi, terbukti dengan pengetahuan remaja Indonesia terkait masalah kesehatan reproduksi masih rendah. Sebanyak 13% perempuan tidak menyadari perubahan tubuh yang mereka alami dan sekitar separuh dari mereka (49,9%) tidak mengetahui kapan masa suburnya. Rendahnya pengetahuan remaja juga disebabkan karena sebesar 52,67% kalangan masih menganggap tabu edukasi seksualitas. (Nugraha, B., & Sari, 2021-2022)

Berdasarkan data-data yang disajikan dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai seksualitas sangat dibutuhkan bagi semua orang khususnya remaja. Tentang perlu tidaknya diadakan edukasi seksualitas bagi remaja dalam masyarakat masih menjadi perdebatan. Satu sisi para remaja memang membutuhkan pengetahuan tersebut, namun di lain sisi timbul kecemasan tentang kesalahan dalam pemberian informasi yang bisa mengakibatkan penyimpangan dan penyalahgunaan sejak dini.

Meskipun begitu, penyimpangan dan penyalahgunaan seksualitas juga telah banyak terjadi selama ini, sehingga dengan memberikan wawasan mengenai seksualitas apakah bisa memberhentikan penyalahgunaan, atau justru meningkat;

hal ini yang wajib dibahas secara lebih rinci. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 35 yang berbunyi:

“ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفِظِينَ وَالْحَفِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ”

“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (RI K. A., 2000)

Dalam ayat diatas Allah ta'ala menerangkan tentang orang-orang yang baik mendapatkan ampunan serta pahala yang luar biasa oleh Allah. orang-orang tersebut adalah perempuan dan laki-laki yang mengamalkan akidah islam, beriman kepada Allah dan hari kiamat, melaksanakan ibadah, senantiasa memiliki sikap yang sabar, baik serta benar, bersungguh-sungguh melaksanakan shalat, membayar zakat, bersedekah, berpuasa, selalu mengingat dan menyebut nama-nama Allah, dan menjaga kehormatan serta auratnya.

Agar dapat menjaga kehormatan dan aurat (kemaluan), kita sebagai umat muslim hendaklah memahami hal-hal yang benar untuk dilakukan maupun sebaliknya. Seiring dengan perkembangan rohani dan mental, kita juga perlu memahami perkembangan tubuh atau jasmani. Bagi kita umat muslim perlu mengetahui apa saja yang berbahaya jika dilakukan serta bagaimana melakukan hal-hal pribadi dengan cara yang aman, baik dan tidak bertentangan dengan norma dan ajaran agama. Maka sebab itu, para remaja yang sedang berkembang fisik maupun psikisnya perlu diberikan edukasi seksualitas, mulai dari materi

hingga cara penyampaian yang benar untuk menghindari efek buruk yang bisa saja terjadi. (RI T. T., 2012)

Kategori konten pendidikan seksualitas dalam penelitian ini menggunakan *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang terdiri dari tujuh komponen, diantaranya gender, hak asasi manusia dan hak seksual, kesehatan reproduksi dan HIV, kenikmatan dan kepuasan, kekerasan, keragaman serta hubungan. Konten yang diunggah di akun instagram @tabu.id memiliki berbagai jenis pesan yang disampaikan. Konten yang diunggah disertai berbagai visual yang menarik serta tersedia referensi untuk menerangkan isi dari konten pendidikan seksualitas.

Penelitian ini dilakukan karena untuk mengkaji secara detail mengenai pendidikan seksualitas serta melihat apakah konten yang terdapat pada akun instagram @tabu.id telah sesuai dengan tujuh komponen CSE. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk memberikan pendidikan seksualitas. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk dibahas lebih lanjut.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian fokus dan tidak melampaui pembahasan yang dimaksud, berikut ini merupakan batasan masalah yang telah peneliti tentukan, diantaranya:

1. Objek pada penelitian ini adalah konten pendidikan seksualitas yang terdapat dalam akun instagram @tabu.id.
2. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi melalui pendekatan kualitatif.
3. Peneliti mengambil data periode april-september 2022 untuk diteliti.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana isi konten pendidikan seksualitas bagi remaja pada akun instagram @tabu.id?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui isi konten pendidikan seksualitas bagi remaja pada akun instagram @tabu.id.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu komunikasi terkhusus yang berkaitan dengan penelitian analisis isi dan konten media sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kepedulian serta menghapus stigma negatif masyarakat Indonesia terhadap edukasi seksualitas serta menjadi referensi berbagai pihak lain yang juga memanfaatkan instagram sebagai media edukasi seksualitas.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan atau susunan penulisan agar isi skripsi ini lebih mudah dipahami. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab serta beberapa sub-bab yang semuanya saling berkaitan erat satu sama lain. Pada bagian awal, peneliti akan meletakkan halaman judul, lembar persetujuan skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bab I pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori berisi definisi konseptual dan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori ekologi media, pendidikan seksualitas, instagram dan analisis isi.

Bab III metode penelitian berisi metode dan pendekatan penelitian, objek penelitian, unit analisis, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV hasil dan pembahasan berisi gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian dan isi konten pendidikan seksualitas.

Bab V penutup berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN